

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dari penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis studi kasus (*case study*) dengan melakukan pendekatan yang sifatnya secara deskriptif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh suharni tahun 2016, studi kasus merupakan pendekatan yang berfokus secara terperinci dan mendalam terhadap suatu gejala tertentu. Dan peneliti dalam melaksanakan penelitiannya hanya berfokus pada proses pendekatan dan menjelaskan hasil dari tindakan nya kepada klien yang mengalami ISPA Infeksi Saluran Pernafasan Akut.

B. Subyek Studi Kasus

Subyek studi kasus dalam penulisan ini adalah 1 orang klien dengan ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi adalah sebagai berikut:

Kriteria Inklusi:

1. Anak sakit dengan diagnosa ISPA ringan, sedang, atau berat.
2. Klien atau keluarga yang bersedia menjadi reponden
3. Klien atau keluarga dapat berkomunikasi dengan baik dan kooperatif

Kriteria Eksklusi:

1. Anak yang mengalami ISPA dengan komplikasi berat
2. Klien yang memiliki riwayat penyakit paru kronis

C. Fokus studi

Fokus studi pada penelitian ini adalah asuhan keperawatan yang dilakukan pada satu kasus penyakit ISPA yang dialami Anak balita dengan usia 1 – 4 tahun.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu variabel yang berfokus pada suatu obyek yang akan diamati, dan membantu peneliti dalam mengamati atau mengukur sesuatu obyek atau fenomena secara cermat (Hidayat, 2017)

1. ISPA

ISPA merupakan penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang menyerang pada bagian tenggorokkan, hidung, dan paru – paru yang biasanya terjadi pada anak balita di ilayah kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

2. Fisioterapi Dada

Fisioterapi dada merupakan tindakan yang digunakan dalam melakukan tindakan keperawatan pada anak balita dengan usia 1- 4 tahun yang mengalami gangguan pada bersihan jalan napas tidak efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda Fisioterapi dada sendiri merupakan tindakan atau intervensi keperawatan yang dilakukan untuk mengeluarkan secret pada organ pernapasan dan memberikan rasa nyaman pada anak. Sehingga hasil dari penerapan fisioterapi dada sendiri diinginkan mendapatkan kriteria hasil menurun atau bersihan jalan nafas menjadi efektif kembali.

E. Metode dan Instrumen Studi Kasus

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini adalah wawancara dan observasi yaitu:

1. Data primer

a) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang dipakai dalam studi kasus ini, yaitu dengan cara menggunakan lembar pengkajian keperawatan yang disiapkan oleh peneliti untuk mendapatkan data klien secara umum dan terperinci

b) Observasi

Metode dalam studi kasus ini menggunakan metode observasi dimana dilakukan dengan cara pengumpulan data berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasa. Agar peneliti dapat memperoleh informasi yang diperlukan sebagai data penelitian.

2. Data sekunder yang didapatkan melalui data – data yang dimiliki pada pasien sebelumnya seperti laporan puskesmas dan rekam medis.

3. Alat yang dipakai dalam penelitian adalah studi kasus yang menggunakan format pengkajian anak, wawancara, dan dalam proses keperawatan berlangsung instrument yang digunakan adalah Stetoskop, Bengkok, Tisu, Kursi, Handscoon, Goun, Pot Sputum Berisi Disinfektan, Perlak dan Pengalas, Masker, Bantal (2 – 3 Buah), Air mineral hangat.

F. Tempat Dan Waktu Studi Kasus

Penelitian studi kasus ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru Samarinda, dalam kurun waktu penelitian yang dibutuhkan sekitar 2 minggu dimulai dari tanggal 7 – 19 Maret 2022.

G. Prosedur Penelitian

1. Prosedur Administrasi

Dimana pada tahap ini peneliti melakukan izin observasi kepada semua pihak terkait tempat penelitian, proses administrasi tersebut harus melalui instansi yang bersangkutan dan ditujukan pada pelayanan kesehatan (Puskesmas/RS) sampai dengan klien.

2. Prosedur Asuhan Keperawatan

Proses dimana asuhan keperawatan yang di lakukan bahkan diberikan oleh klien harus di mulai dari tahap pengkajian sampai dengan tahap terakhir yaitu dokumentasi harus sesuai dengan kaidahnya yag baik dan juga benar.

H. Keabsahan Data

1. Data primer

Dalam studi kasus ini data yang di dapatkan bersifat langsung dari sumber aslinya dimana data ini dikumpulkan dari hasil observasi, kuisisioner, dan wawancara

2. Data sekunder

Dalam studi kasus ini data yang di dapatkan bersifat tidak langsung atau melalui perantara dimana data sekunder ini meliputi data dari klien, jumlah

keluarga dan data kejadian penyakit ISPA yang diperoleh dari Puskesmas Harapan Baru Samarinda.

I. Analisis Data dan Penyajian Data

Analisa data pada penelitian studi kasus ini disajikan secara narasi berupa data subjektif yang merupakan ungkapan secara verbal yang bersumber dari pasien dan keluarga. Selain data subjektif, data disajikan juga secara objektif, berdasarkan hasil observasi melalui pemeriksaan fisik dan pengkajian.

J. Etika Studi Kasus

Dalam proses pengambilan data yang digunakan untuk penelitian, peneliti harus memperhatikan kaidah atau prinsip – prinsip etika penelitian yang meliputi:

1. Keikhlasan (*Voluntary*)

Setiap pasien memiliki hak untuk memberi keputusan atas diri mereka sendiri untuk bersedia atau tidak untuk menjadi subyek dari penelitian, dan peneliti dilarang kerasa untuk memaksa pasien untuk menjadi subyek penelitian yang bertolak belakang dengan kemauan nya (Nursalam, 2016).

2. Kerahasiaan (*Confidentially*)

Sebagai seorang peneliti kita wajib untuk merahasiakan informasi yang didapatkan oleh klien kita, karena peneliti hanya dapat menggunakan hasil informasi tersebut sebagai bahan penelitiannya saja, dan peneliti harus menjaga kerahasiaan dari klien bahwa semua hasil informasi yang didapatkan tidak boleh disebarluaskan kepada khalayak yang dapat menimbulkan klien tersebut atas dirinya sendiri (Nursalam, 2016).

3. Kejujuran (*Veracity*)

Sebagai seorang peneliti bahkan seorang perawat, harus mampu menerapkan prinsip kejujuran dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap pasien dan keluarganya, tentang apa yang akan kita lakukan dan kita wajib memberi informasi yang sangat lengkap dan akurat dan mudah untuk dipahami oleh pasien dan keluarganya (Utami, 2016).

4. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Pasien berhak meminta hasil dari data yang didapat dari peneliti dan harus segera dirahasiakan agar data tersebut tidak disebarluaskan secara terang – terangan, dan identitas pasien harus diinisialkan atau disingkat dengan huruf tertentu sehingga identitas pasien tidak dikenali oleh siapapun (Nursalam, 2016).

5. Penjelasan Dan Persetujuan (*Informed consent*)

Pasien wajib menerima informasi yang akurat tentang keinginan peneliti yang akan dilakukan kepada klien, dan memiliki kebebasan dalam partisipasi bahkan menolak untuk menjadi pasien. Pada *informed consent* juga di cantumkan dan hanya boleh di pergunakan untuk pendalaman ilmu (Nursalam, 2016).